

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Nasional menempatkan manusia sebagai titik sentral sehingga mempunyai ciri-ciri dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dalam upaya memaksimalkan pembangunan nasional saat ini lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau menunjang pembaharuan pada kehidupan lainnya, sehingga pembangunan ekonomi harus dilaksanakan secara integral, selaras, dan berkelanjutan, kemudian diarahkan agar pembangunan yang berlangsung merupakan kesatuan pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi nasional bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan politik dan ekonomi Indonesia melalui pengelolaan sumber daya ekonomi dalam suatu iklim pengembangan dan pemberdayaan Koperasi yang memiliki peran strategis dalam tata ekonomi nasional berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi dalam rangka menciptakan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1995.

Koperasi merupakan badan usaha yang berlandaskan gerakan ekonomi rakyat, yang dimana kemakmuran masyarakat bersama yang lebih diutamakan bukan kemakmuran secara individu, koperasi lebih mengutamakan manfaat dan kesejahteraan anggota atau dikenal dengan sebutan *benefit oriented* (Ibrahim Abdul Rahman, 2018:1).

Koperasi sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi ekonomi rakyat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoprasian Pasal 3 dicantumkan bahwa :

“Koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju ,adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.”

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa tujuan utama koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggota, oleh karena itu koperasi sebagai salah satu pilar ekonomi Indonesia harus mampu bersaing dengan pelaku ekonomi lainnya. Aktifitas usaha atau bisnis koperasi merupakan salah satu bagian penting dalam menghadapi persaingan usaha non koperasi, misalnya persaingan dalam penjualan produk maupun jasa yang semakin banyak, sehingga sudah selayaknya menjadi soko guru perekonomian bangsa.

KPSBU Lembang (Kopersi Peternak Susu Bandung Utara), beralamatkan di Jl. Kayu Ambon No.38, Lembang, Kabupaten Bandung Barat Kecamatan Lembang pada mulanya didirikan pada 22 Mei 1971, kemudian baru di badan hukumkan pada tanggal 8 Agustus 1971 dengan No Badan Hukum No.4891/BH/DK-10/20 Tanggal 8 Agustus 1971, merupakan koperasi yang usahanya *multi purpose* artinya ada beberapa unit usaha yang dijalankan bertujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan anggota yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan anggota. KPSBU Lembang saat ini telah menjalankan unit usahanya, yang memiliki 6 (enam) unit usaha, yaitu :

1. Pembelian Produksi Susu
2. Pakan Konsentrat
3. Pengolahan Susu
4. Waserda
5. Peternakan Sapi
6. Perkreditan

Tabel 1.1 Pendapatan Usaha KPSBU Lembang Tahun 2018

No.	Unit Usaha	Pendapatan Kotor Usaha (Rp)	%	%
1.	Penjualan Produksi Susu	30.064.512.498,87	60,54	78,54
2.	Penjualan Pakan Konsentrat	8.938.383.373,00	18,00	
3.	Penjualan Pengolahan Susu	4.157.947.635,00	8,37	21,46
4.	Penjualan Peternakan Sapi Perah	861.942.146,17	11,23	
5.	Penjualan Waserda	5.576.041.310,44	1,74	
6.	Pendapatan Perkreditan	58.958.306,73	0,12	
Total Pendapatan Kotor Usaha		49.657.785.270,21	100	100

Sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa pendapatan usaha koperasi di dominasi oleh dua unit usaha utama atau unit usaha yang menunjang keberlangsungan usaha anggota yaitu penjualan produksi susu menyumbang sebesar 60,54% dan penjualan pakan konsentrat menyumbang sebesar 18,00 atau dengan total 78,54% dari total pendapatan kotor usaha koperasi dan pendapatan lainnya yaitu penjualan peternakan sapi perah, penjualan waserda dan perkreditan sebesar 21,46% dari total pendapatan kotor koperasi.

Tabel 1.2 Data Kepemilikan Sapi Ternak Anggota di KPSBU Lembang

No	Anggota	Jumlah Kepemilikan Sapi	%	%
1.	637	1 ekor	8,43	44,99
2.	1.331	2 ekor	17,62	
3.	1.430	3 ekor	18,94	
4.	1.306	4 ekor	17,3	39,19
5.	992	5 ekor	13,14	
6.	661	6 ekor	8,75	
7.	406	7 ekor	5,38	15,82
8.	237	8 ekor	3,14	
9.	162	9 ekor	2,14	
10.	94	10 ekor	1,25	
11.	295	> 10 ekor	3,91	
	7.552		100	100

Sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan

Berdasarkan tabel 1.3 Jumlah kepemilikan sapi anggota rata-rata masih dibawah standar yang dimana kepemilikan sapi ternak 1-3 ekor sebesar 44,99%, kepemilikan sapi ternak menengah 4-6 ekor 39,19% dan kepemilikan skala besar 7-10 ekor 15,82.

Skala kepemilikan ternak dapat diukur dengan jumlah kepemilikan ternak. Jumlah kepemilikan sapi perah merupakan indikator keberhasilan suatu usaha peternakan sapi perah. Meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki seorang peternak, akan meningkatkan produktifitas hasil ternak sehingga berdampak terhadap pendapatan peternak (Murwanto, 2008). Skala usaha peternakan rakyat dibedakan atas tiga skala usaha yakni: (1) skala usaha kecil, dengan jumlah kepemilikan ternak betina produktif sebanyak 1-3 ekor, (2) skala usaha menengah, dengan jumlah kepemilikan ternak betina produktif sebanyak 4-6 ekor. (3) skala

usaha besar, dengan jumlah kepemilikan ternak betina produktif sebanyak ≥ 7 ekor (Suryadi 1989).

Dalam hal mensejahterakan anggota dan menunjang keberlangsungan usaha anggota, koperasi menggagas program kredit sapi bergulir mandiri yang diperuntukan bagi para peternak yang mengalami musibah yaitu sapi mati/roboh dan dengan anggota yang memiliki skala kepemilikan sapi ternak rendah yaitu (2 – 3 ekor sapi produktif). Dengan demikian, program kredit sapi bergulir Mandiri diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi peternak sapi perah dalam meningkatkan skala kepemilikan ternak yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kehidupan mereka, tetapi sekaligus juga memberikan manfaat bagi koperasi (KPSBU) dalam upaya peningkatan populasi dan produksi susu sehingga usahanya terus berkembang. Sumber permodalan kredit sapi perah bergulir mandiri yang ada pada KPSBU bersumber dari modal internal koperasi yaitu berasal dari dana cadangan yang dimiliki koperasi, yang dimana pemupukan dana cadangan salah satunya berasal dari alokasi SHU dengan pengalokasian yaitu sebesar 12,5% dari total SHU yang didapatkan setiap tahunnya oleh KPSBU Lembang, yang kemudian di anggarkan oleh koperasi setiap tahunnya. Adapun perkembangan alokasi permodalan kredit SPBM dari dana cadangan dalam lima tahun terakhir yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.3 Perkembangan Alokasi Permodalan Kredit SBM dari Cadangan

Tahun	Dana Cadangan	Alokasi Dana Kredit SBM	%
2015	8.898.329.737,39	2.243.500.000,50	25,21
2016	10.626.623.327,59	3.890.787.890,00	36,61
2017	10.932.988.313,60	4.665.800.000,00	42,68
2018	11.257.122.625,92	3.599.687.500,62	31,98
2019	11.594.316.945,06	4.100.550.000,00	35,37

Sumber: Laporan RAT dan Wawancara dengan Pengelola Koperasi

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan alokasi dana Kredit SBM pada tahun 2015 yaitu 25,21%, tahun 2016 sebesar 36,31%, tahun 2017 sebesar 42,68%, tahun 2018 sebesar 31,98% dan tahun 2019 sebesar 35,37% dari total dana cadangan setiap tahunnya. Besaran alokasi dana kredit SBM setiap tahunnya berdasarkan keputusan dari pengurus koperasi.

Tabel 1.4 Perkembangan Permodalan Kredit SBM

Tahun	Sisa Dana Kredit dari Tahun Sebelumnya	Alokasi Dana Kredit dari Dana Cadangan	Dana Tersedia Kredit SBM (Rp)	%
2015	446.500.000,00	2.243.500.000,50	2.690.000.000,50	
2016	1.097.100.000,50	3.890.787.890,00	4.987.887.890,50	85,42
2017	901.867.890,50	4.665.800.000,00	5.567.667.890,50	11,62
2018	1.431.467.890,50	3.599.687.500,62	5.031.155.391,12	(9,64)
2019	1.015.155.391,12	4.100.550.000,00	5.115.705.391,12	1,68

Sumber: Wawancara dan Diolah

Berdasarkan perkembangan dana kredit SBM menunjukkan bahwa setiap tahunnya terpenuhi oleh dari dana cadangan dan sisa dana kredit SBM yang tidak

tergunakan dari tahun sebelumnya. Dalam lima tahun terakhir dana kredit SBM yang tersedia cenderung mengalami peningkatan. Keberhasilan pelaksanaan program Kredit Sapi Bergulir Mandiri tidak terlepas dari sikap dan perilaku peternak yang merupakan modal sosial mereka sebagai penerima kredit dalam hal kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka dari itu dalam hal ini, para peternak harus menjaga kepercayaan yang diberikan koperasi, artinya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kemajuan karena telah memanfaatkan modal sosial mereka dengan baik. Serta diharapkan selain dapat menyicil melalui setoran susu juga melakukan pembayaran melalui penjualan pedet (anak sapi), sehingga waktu pelunasan dapat diperpendek dan dapat meminimalisir penunggakan pembayaran kepada koperasi. Pada tahun 2019 anggota yang menerima kredit SBM yaitu 392 orang peternak atau anggota KPSBU Lembang.

Tabel 1.5 Piutang Kredit Sapi Bergulir Mandiri 2015 – 2018

Tahun	Piutang	Perubahan %
2015	2.657.794.739,63	
2016	5.447.296.611,54	104,96
2017	7.469.768.349,12	37,13
2018	8.539.400.565,34	14,32
2019	9.195.729.626,27	7,69

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan piutang kredit sapi bergulir mandiri dalam empat tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2016 sebesar 104,96%, 2017 sebesar 37,13%, tahun 2018 sebesar 14,32% dan 2019

sebesar 7,69%. Hal ini menandakan anggota KPSBU yang berpartisipasi pada kredit SBM dalam lima tahun terakhir meningkat, namun risiko kredit bermasalah pun meningkat. Dengan meningkatnya anggota yang mendapatkan kredit diharapkan dapat mendorong anggota menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi. Adapun keadaan anggota yang berpartisipasi atau menyetor susu dalam lima tahun sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Anggota yang setor susu}}{\text{Seluruh Anggota}} \times 100\%$$

Tabel 1.6 Data Anggota yang menyetor susu 2014 – 2019 pada KPSBU Lembang

Tahun	Seluruh Anggota	Anggota yang Setor Susu	
	Peternak	Peternak	%
2014	7.091	4.206	59,31
2015	7.190	4.340	60,36
2016	7.293	4.327	59,33
2017	7.402	4.379	59,16
2018	7.552	4.541	60,13
2019	7.606	4.902	64,45

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.6 jumlah anggota KPSBU Lembang cenderung mengalami peningkatan dari 2014 hingga 2019, akan tetapi jumlah anggota peternak yang menyetor susu ke koperasi tidak berbanding lurus dengan jumlah anggota di tahun yang sama dari 2014 hingga 2019, namun anggota yang menyetor susu dari 2014 hingga 2019 cenderung mengalami peningkatan. Maka dari itu koperasi harus mengoptimalkan pendapatan usahanya sejalan dengan peningkatan kesejahteraan anggota melalui peningkatan skala usahanya.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas yaitu peningkatan piutang kredit SPBM, kepemilikan sapi ternak anggota di KPSBU Lembang yang kepemilikan rendah (1-3 ekor sapi) masih cukup banyak yaitu 44,99% atau 3.398 anggota dari 7.552 total anggota. Artinya masih cukup banyak anggota KPSBU Lembang yang kurang sejahtera jika dilihat dari kepemilikan sapi ternaknya. Dengan adanya program KPSBU Lembang yaitu kredit sapi perah bergulir mandiri diharapkan dapat mendorong anggota yang kepemilikan ternaknya masih rendah. Berdasarkan tabel 1.3 jumlah piutang kredit SPBM mengalami kenaikan dalam empat tahun terakhir, hal ini bisa berakibat risiko kredit bermasalah. KPSBU Lembang melakukan pembelian susu yang tentunya berasal dari anggota-anggotanya atau para peternak sapi yang kemudian dikumpulkan dan dijual ke industri pengolahan susu dan sisanya diolah sendiri oleh koperasi menjadi produk-produk minuman susu siap konsumsi, akan tetapi dari total seluruh anggota masih ada anggota yang pasif dalam berpartisipasi atau menjual susu ke koperasi dikarenakan adanya anggota yang sapi ternaknya mengalami kurang produktif, roboh dan memiliki kepemilikan sapi ternak rendah. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat judul

“Analisis Kinerja Kredit Sapi Bergulir Mandiri Manfaatnya Bagi Anggota dan Koperasi”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja Kredit Sapi Bergulir Mandiri.
2. Bagaimana Manfaat ekonomi langsung yang didapatkan Anggota dari Program Kredit Sapi Bergulir Mandiri
3. Manfaat *financial* apa yang didapatkan Koperasi dari Program Kredit Sapi Bergulir Mandiri dilihat dari *Gross Profit Margin*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis Kinerja Kredit Sapi Bergulir Mandiri mengetahui manfaat ekonomi langsung yang diterima anggota dan *financial* Koperasi khususnya *gross profit margin*

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran :

1. Mengetahui bagaimana kinerja Program Kredit Sapi Bergulir Mandiri
2. Mengetahui manfaat ekonomi langsung yang diterima anggota dengan adanya Program Kredit Sapi Bergulir Mandiri
3. Mengetahui Manfaat *financial* apa yang di dapatkan Koperasi dari Program Kredit Sapi Bergulir Mandiri dilihat dari *Gross Profit Margin*

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi aspek pengembangan ilmu dan aspek praktis dalam upaya mengevaluasi program untuk pengembangan koperasi. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan bahan evaluasi bagi pihak Koperasi Peternak Susu Bandung Utara pada khususnya, serta koperasi lainnya yang memerlukannya.

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai referensi jurnal bagi peneliti yang akan meneliti berkaitan dengan Kredit Sapi Bergulir Mandiri.

IKOPIN